

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki daratan yang sangat luas sehingga sebagian besar mata pencaharian penduduknya berada pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia (Sastraatmadja, 1991 dalam Defriyanti, 2019). Oleh karena itu, Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pembangunan juga sekaligus sebagai sumber mata pencaharian penduduknya. Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan.

Dengan kondisi alam yang kaya, Indonesia dalam mendorong pembangunan perekonomian nasional salah satu caranya adalah dengan menghasilkan produk pertanian yang berkualitas tinggi. Hal ini tentunya bertujuan untuk mensterilkan ekonomi nasional secara keseluruhan, maka dari itu usaha pertanian perlu didorong agar perekonomian masyarakat di seluruh daerah dapat meningkat (Ricky Bagus Manggala, 2018).

Pada tahap awal pembangunan, penopang perekonomian adalah sektor pertanian. Dikarenakan Indonesia memiliki potensi yang bagus di bidang pertanian. Hal ini dapat ditunjukkan pada saat terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997. Pada saat terjadi krisis tersebut, sektor pertanian meningkat pertumbuhannya dan menjadi penompang ekonomi

masyarakat, sementara sektor lain pertumbuhannya menurun (Dwiyatmo, 2006 dalam Ricky Bagus Manggala, 2018). Sektor pertanian juga membentuk proporsi yang sangat besar bagi penyedia lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan masyarakat. Hal tersebut menjadikan sektor pertanian sebagai pasar yang potensial bagi produk-produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun barang konsumsi, terutama produk-produk yang dihasilkan oleh subsektor tanaman bahan makanan (Khazanani, 2011).

Mengingat bahwa sektor pertanian telah menjadi pendorong kemajuan ekonomi nasional karena signifikansinya sebagai penggerak perekonomian nasional dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam nasional. Untuk menghasilkan *output* yang berkualitas tinggi, pembangunan perekonomian nasional harus lebih menekankan pada sektor pertanian (Solahuddin, 2009 dalam Ricky Bagus Manggala, 2018).

Padi merupakan salah satu komoditi dari tanaman biji-bijian yang paling terpenting di dunia dengan jumlah produksinya setara dengan gandum. Padi adalah tanaman biji-bijian paling unik dikarenakan dapat tumbuh dan berkecambah dengan baik di dalam air atau dalam kondisi tergenang air, sehingga menjadikannya makanan pokok bagi separuh populasi penduduk dunia. Tumbuh dapat membawa oksigen dari daun-daun ke perakaran sehingga tanaman tumbuh normal di lingkungan yang berair. Sehingga padi dapat digolongkan sebagai tanaman hidrofit yang fakultatif (Wisnubroto, 1983 dalam Nafisha, 2018).

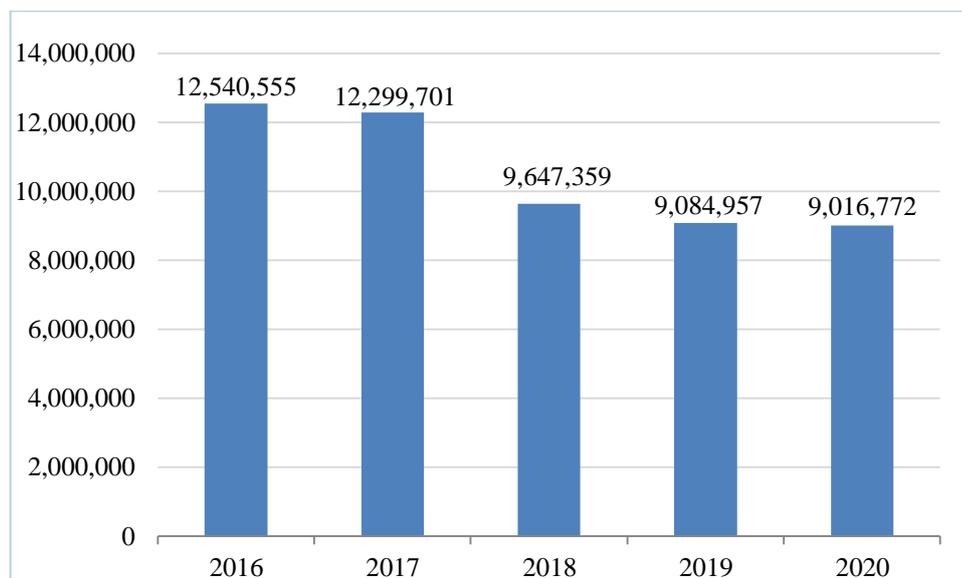
Berdasarkan media tanamnya, padi dapat dibagi menjadi padi gogo dan padi sawah. Dengan karakteristik lahan yang berhumus, ketersediaan air yang sedikit,

tekstur berkerak, tekstur berdebu halus, memiliki ketebalan tanah sekitar 25 cm, memiliki tekstur berlempung halus sampai kasar dengan keasaman tanah pH 4,0 sampai dengan 8,0 adalah karakteristik dari media tanam padi gogo. Kemudian padi sawah biasanya ditanam di sawah dengan tanah yang berlempung berat atau yang memiliki lapisan keras yang mengelilingi tanah sekita 30 cm di bawah permukaan tanah, tanah berlumpur yang subur dengan ketebalan berkisar 18-22 cm, keasaman tanah berkisar di antara pH 4,0-7,0. Pada padi sawah, karakteristik lainnya dapat diketahui secara langsung melalui penggenangan atau irigasi yang kemudian akan mengubah pH tanah agar sesuai dengan tanaman padi. Lahan pertanian khususnya padi sawah dapat dibedakan menjadi sawah irigasi, sawah tadah hujan, sawah lebak, sawah pasang surut, dan sawah bonorowo/sawah rawa (Tohir, 1991 dan Udin, 2013 dalam Nafisha, 2018).

Beras sebagai makanan pokok sangat sulit digantikan oleh bahan pokok lainnya seperti jagung, umbi-umbian, sagu, dan sumber karbohidrat lainnya. Sehingga keberadaan beras menjadi prioritas utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan asupan karbohidrat yang dapat mengenyangkan dan merupakan sumber karbohidrat utama yang mudah diubah menjadi energi. Padi sebagai tanaman pangan dikonsumsi kurang lebih 90 persen dari keseluruhan penduduk Indonesia untuk makanan pokok (Saragih, 2001 dalam Donggulo et al., 2017).

Pada tahun 2019 konsumsi beras rumah tangga Provinsi Jawa Barat adalah yang tertinggi di Indonesia menyentuh angka 3,85 juta ton atau 18,64 persen dari total konsumsi beras rumah tangga nasional. Dari tahun ke tahun permintaan beras semakin meningkat. Sementara hasil yang diperoleh para petani masih

berfluktuasi. Produksi padi merupakan jumlah perolehan padi pada saat pascapanen. Hasil akan dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi (Umaruddin Usman, 2018).



Gambar 1.1 Diagram Produksi Padi Provinsi Jawa Barat (Ton)

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat, data diolah

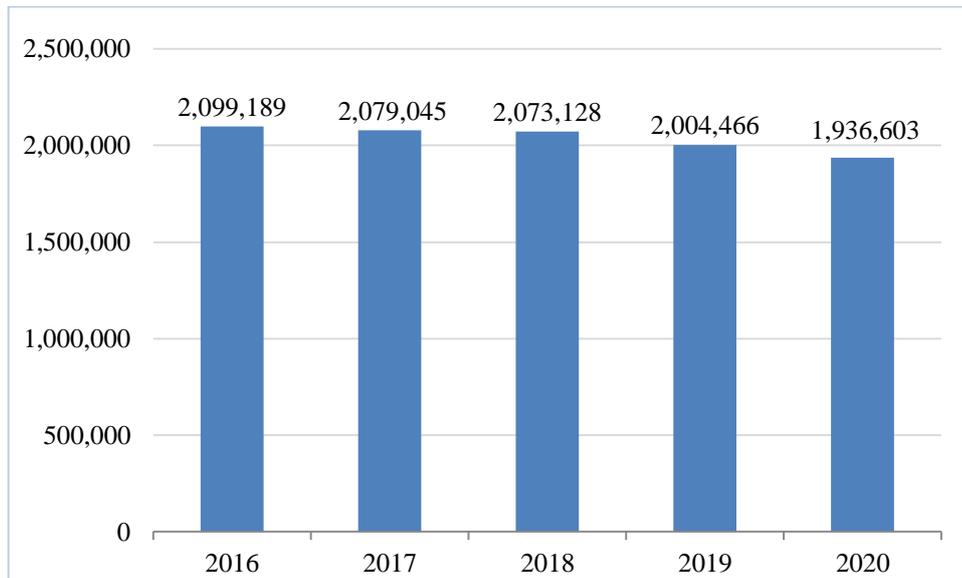
Berdasarkan data pada gambar 1.1 produksi padi Jawa Barat pada tahun 2016 sampai tahun 2020 terus mengalami penurunan tanpa ada peningkatan sama sekali di setiap tahunnya dengan selisih antara tahun 2016 dan 2020 yaitu sebesar 3.523.778 ton.

PDRB sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat terus bertambah dan memiliki kecenderungan meningkat. Namun pada komoditas padi didapati adanya penurunan seperti yang tersaji pada gambar 1.1. Meski begitu kinerja sektor pertanian dalam menghasilkan nilai tambah dinilai baik karena selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data tahun 2012, proporsi kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Jawa Barat adalah

sebesar 11,47% dan menduduki peringkat ketiga besar (Widianingsih, Suryantini dan Irham, 2015 dalam Nunu Rangga Walis, 2021).

Pada tahun 2021 Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia dengan jumlah produksi padi terbanyak ketiga sebesar 9.133.573,00 ton, diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah produksi sebesar 9.618.656,81 ton, dan Provinsi Jawa Timur dengan penghasil padi terbanyak dari seluruh Provinsi di Indonesia sebesar 9.789.587,67 ton.

Peningkatan produksi padi merupakan upaya penting demi memenuhi kebutuhan beras yang terus meningkat. Namun, akhir-akhir ini upaya tersebut semakin sulit diwujudkan. Hal tersebut tercermin dari laju pertumbuhan produksi padi Provinsi Jawa Barat pada gambar 1.1. Secara agronomi, terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan turunnya laju pertumbuhan produksi padi tersebut, yaitu alih fungsi lahan menjadi nonpertanian, regenerasi tenaga kerja pertanian yang sulit, pembangunan jaringan irigasi semakin sulit diwujudkan akibat keterbatasan anggaran pemerintah, keterbatasan sumber daya lahan yang dapat dijadikan sawah, dan terkendala oleh stagnasi inovasi dan diseminasi teknologi budi daya padi (Irawan, 2004).



Gambar 1.2 Diagram Luas Tanam Padi Provinsi Jawa Barat (Ha)

Sumber: Open Data Jabar, data diolah

Berdasarkan data pada gambar 1.2 luas tanam padi Jawa Barat terus mengalami perubahan yang di mana angka tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 2.009.189 hektare dan pada tahun-tahun selanjutnya terus mengalami penurunan tanpa ada peningkatan sama sekali.

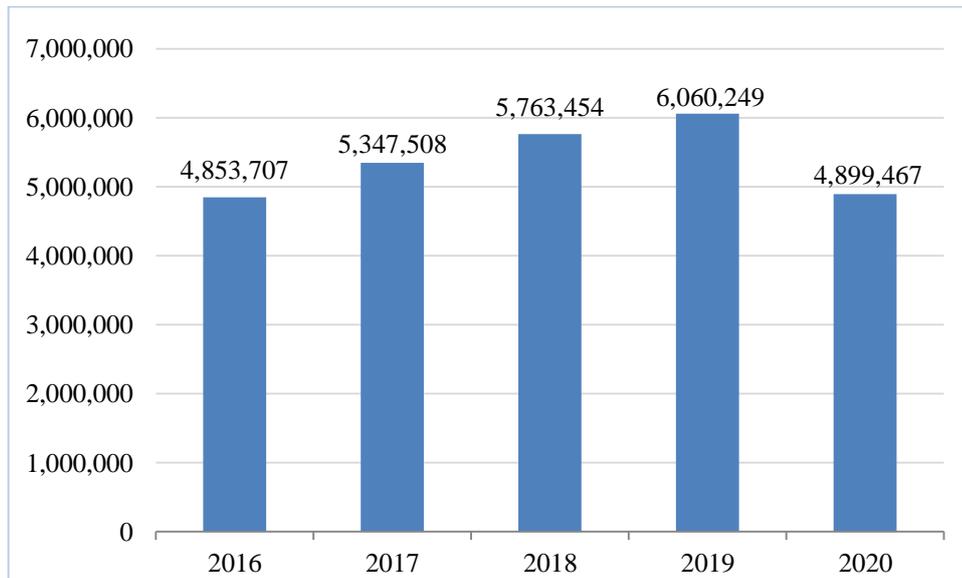
Menurut (Harini et al, 2019 dalam Defriyanti, 2019) besarnya peran sektor pertanian di Indonesia tidak langsung membuat sektor ini bebas dari berbagai macam masalah, salah satunya adalah konversi lahan dari pertanian menjadi nonpertanian. Di luar Pulau Jawa konversi lahan lebih tinggi di mana konversi lahan dilakukan untuk kegiatan nonpertanian sebesar 56,68 persen.

Konversi lahan pertanian menjadi nonpertanian pada umumnya terjadi dikarenakan adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan sektor nonpertanian seperti kawasan industri, pertokoan, kompleks perumahan, dan lain sebagainya yang dapat memperbesar masalah pangan. Kemudian persaingan dalam pemanfaatan lahan tersebut muncul akibat adanya fenomena

ekonomi dan sosial seperti keterbatasan sumber daya lahan, pertumbuhan penduduk, dan pertumbuhan ekonomi.

Di Jawa Barat, dikarenakan jumlah lahan yang tersedia relatif tetap atau terbatas sehingga dengan pertumbuhan penduduk akan semakin sulit untuk menemukan lahan yang dapat digunakan baik untuk kegiatan pertanian maupun nonpertanian. Di sisi lain, dikarenakan permintaan akan produk nonpertanian lebih elastis terhadap pendapatan, pertumbuhan ekonomi cenderung mendorong permintaan lahan untuk kegiatan nonpertanian pada tingkat yang lebih tinggi dibanding permintaan lahan untuk kegiatan pertanian. Meningkatnya kelangkaan lahan (akibat pertumbuhan penduduk), yang diikuti dengan meningkatnya permintaan lahan yang relatif tinggi untuk kegiatan nonpertanian (akibat pertumbuhan ekonomi) pada akhirnya menyebabkan terjadinya konversi lahan sawah ke nonpertanian. Oleh karena itu, pengendalian konversi lahan sawah merupakan upaya penting yang harus ditempuh dalam rangka mendukung ketahanan pangan (Irawan, 2004).

Tenaga kerja pertanian adalah jumlah orang yang digunakan dalam mengelola lahan pertanian padi. Tenaga kerja merupakan faktor pendukung dalam proses produksi padi ini karena memperoleh hasil produksi yang maksimal perlu tenaga kerja yang dapat membantu memproduksi padi.

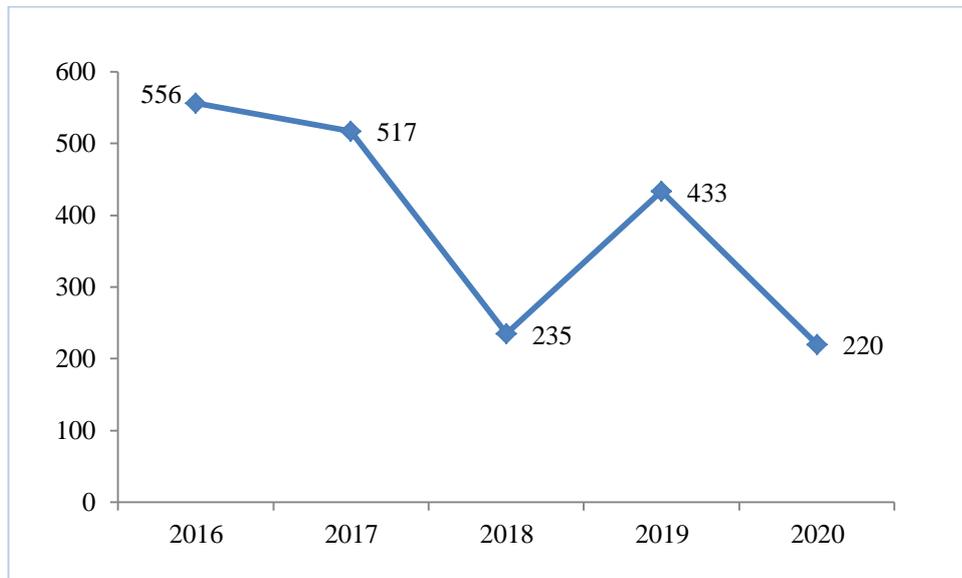


Gambar 1.3 Diagram Tenaga Kerja Pertanian Padi Provinsi Jawa Barat
Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat, data diolah

Pada gambar 1.3 jumlah tenaga kerja pertanian padi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016-2019 terus mencatatkan perubahan yang positif di mana angka tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebanyak 6.060.249 pekerja. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 19,15 persen menjadi 4.899.467 pekerja.

Perubahan jumlah tenaga kerja pertanian padi terjadi dikarenakan bergesernya pandangan penduduk terhadap peran dan potensi pertanian sebagai mata pencaharian, sehingga banyak penduduk yang beralih profesi dari petani ke bidang lainnya. Selain banyaknya petani yang beralih profesi, petani di Jawa Barat juga sulit mengalami regenerasi petani artinya tidak adanya perpindahan kegiatan usaha tani dari petani tua kepada generasi penerusnya atau petani muda.

Besar kecilnya jumlah tenaga kerja yang dilibatkan akan sangat berdampak pada jumlah produksi yang dihasilkan. Dalam sektor pertanian padi, jumlah ini semakin menurun, dikarenakan kebanyakan dari anak muda lebih mengingkan kerja dibidang lain seperti kantor dan industri (Ricky Bagus Manggala, 2018).



Gambar 1.4 Diagram Rata-Rata Jumlah Curah Hujan Tahunan Provinsi Jawa Barat (mm)

Sumber: Open Data Jabar, data diolah

Berdasarkan data pada gambar 1.4 rata-rata jumlah curah hujan tahunan Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2020 bervariasi di mana angka terendah terjadi di tahun 2020 dengan angka sebesar 220 milimeter dan angka tertinggi terjadi di tahun 2016 dengan angka sebesar 556 milimeter.

Menurut (Oldeman dan Ariyanto dalam Nafisha, 2018) bahwa kebutuhan air untuk tanaman padi adalah 200 milimeter per bulan, sedangkan untuk kebutuhan air tanaman palawija diperlukan curah hujan sebesar 120 milimeter per bulan, sehingga Oldeman menyimpulkan bahwa suatu bulan dikatakan bulan basah jika mempunyai curah hujan lebih dari 200 milimeter dalam sebulan dan dikatakan bulan kering apabila mempunyai curah hujan kurang dari 100 milimeter dalam sebulan.

Di Jawa Barat bahkan di Indonesia banyak sekali terdapat tanaman yang kurang sehat padahal terletak di kawasan khatulistiwa, di mana biasanya banyak

vegetasi yang mudah tumbuh. Hal ini dikarenakan curah hujan tidak diperhitungkan sehingga waktu penanamannya tidak tepat. Banyak sekali tanaman di negara-negara lain yang menghasilkan buah yang sangat baik dan berkualitas tinggi, dikarenakan para petani di sana memperhatikan banyak aspek seperti curah hujan dalam bercocok tanam sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan (Ishak, 2018).

Dengan mengetahui pola curah hujan para petani dapat menentukan kapan jadwal tanam, pola tanam, musim tanam, panen, pengolahan hasil pertanian sampai dengan pengangkutan atau pendistribusian hasil pertanian. Dari informasi curah hujan ini diharapkan dapat membantu para petani dalam menentukan waktu tanam dan dapat mengatur pola jenis tanaman yang disesuaikan dengan kebutuhan air bagi tanaman yang akan ditanam.

Dari uraian latar belakang di atas, secara garis besar sektor pertanian adalah sektor yang sangat potensial untuk terus dikembangkan dalam proses produksinya guna memenuhi kebutuhan pangan Jawa Barat dan Indonesia. Sehingga judul yang diambil adalah **“Pengaruh Luas Tanam, Tenaga Kerja Pertanian, dan Curah Hujan terhadap Produksi Padi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh luas tanam, tenaga kerja pertanian, dan curah hujan secara parsial terhadap produksi padi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2020?

2. Bagaimana pengaruh luas tanam, tenaga kerja pertanian, dan curah hujan secara bersama-sama terhadap produksi padi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh luas tanam, tenaga kerja pertanian, dan curah hujan secara parsial terhadap produksi padi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2020.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh luas tanam, tenaga kerja pertanian, dan curah hujan secara bersama-sama terhadap produksi padi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2020.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan adanya kegiatan penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian yang diperoleh dapat berguna bagi semua pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian terkait pengaruh luas tanam, tenaga kerja pertanian, dan curah hujan terhadap produksi padi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2020.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan masukan bagi lembaga-lembaga terkait sebagai bahan pertimbangan dalam

pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Provinsi Jawa Barat.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi dan pembelajaran bagi akademisi yang lainnya. Selain itu, penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat dan sumber data dalam menunjang berbagai kegiatan perkuliahan serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan data sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS) , Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, dan Open Data Jabar.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Oktober 2022 hingga bulan Juni 2023. Kegiatan penelitian diawali dengan melakukan pengajuan judul kepada pihak pengelola Program Studi Ekonomi Pembangunan dan diakhiri dengan pelaksanaan sidang komprehensif dan revisi. Tahapan kegiatan penelitian secara rinci ditampilkan pada tabel 1.1 berikut ini.

